



# JURNAL BASICEDU

Volume 9 Nomor 5 Tahun 2025 Halaman 1621 - 1632

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar

Rita Meirina<sup>1✉</sup>, Jesty Sartini<sup>2</sup>, Dela Nurwahidiansyah<sup>3</sup>, Lira Virna Meirissa<sup>4</sup>, Istika Rokhaniah<sup>5</sup>, Ayu Kartikasari<sup>6</sup>, Abdurrahmansyah<sup>7</sup>

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>

E-mail: [meirinaria662@gmail.com](mailto:meirinaria662@gmail.com)<sup>1</sup>, [sartinijesty@gmail.com](mailto:sartinijesty@gmail.com)<sup>2</sup>, [delanurwahidiyansah@gmail.com](mailto:delanurwahidiyansah@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[liravirnameirissa@gmail.com](mailto:liravirnameirissa@gmail.com)<sup>4</sup>, [istikarokhaniah@gmail.com](mailto:istikarokhaniah@gmail.com)<sup>5</sup>, [ayukartikasari062@gmail.com](mailto:ayukartikasari062@gmail.com)<sup>6</sup>,  
[abdurrahmansyah73@radenfatah.ac.id](mailto:abdurrahmansyah73@radenfatah.ac.id)<sup>7</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) dalam meningkatkan motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan karakter religius siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar. Pendekatan ini didasarkan pada teori konstruktivisme dan pemikiran tingkat tinggi (higher-order thinking), yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses berpikir reflektif dan pembentukan makna secara mendalam. Penelitian dilaksanakan selama 8 minggu di salah satu SD negeri di Kota X, dengan melibatkan 28 siswa kelas V sebagai subjek penelitian. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Instrumen pengumpulan data meliputi angket motivasi belajar, tes berpikir kritis, lembar observasi karakter religius, dan dokumentasi aktivitas pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten pada ketiga aspek yang diamati. Rata-rata skor motivasi belajar siswa meningkat dari 68,5 pada pra-siklus menjadi 81,2 pada akhir siklus II. Kemampuan berpikir kritis meningkat dari rata-rata skor 62,7 menjadi 78,9. Sementara itu, karakter religius siswa (seperti disiplin dalam beribadah, sopan santun, dan tanggung jawab) menunjukkan peningkatan berdasarkan observasi dari kategori "cukup" menjadi "baik." Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan deep learning memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Deep Learning, Pendidikan Agama Islam, Sekolah Dasar

### Abstract

*This study aims to examine the implementation of a deep learning approach in enhancing students' learning motivation, critical thinking skills, and religious character in Islamic Religious Education (IRE) at the elementary school level. The approach is grounded in constructivist theory and higher-order thinking, emphasizing active student engagement in reflective thinking and deep meaning-making processes. The research was conducted over eight weeks at a public elementary school in City X, involving 28 fifth-grade students as research subjects. This study employed a classroom action research (CAR) method carried out in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. Data were collected using learning motivation questionnaires, critical thinking tests, religious character observation sheets, and documentation of learning activities. The results indicate a consistent improvement in all three observed aspects. The average student motivation score increased from 68.5 in the pre-cycle to 81.2 at the end of the second cycle. Critical thinking skills improved from an average score of 62.7 to 78.9. Additionally, students' religious character—such as discipline in worship, politeness, and responsibility—showed improvement, shifting from the "fair" to the "good" category based on observation results. These findings suggest that the deep learning approach contributes positively to enhancing students' understanding and learning motivation in IRE learning at the elementary school level.*

**Keywords:** Deep Learning, Islamic Religious Education, Elementary School

Copyright (c) 2025 Rita Meirina, Jesty Sartini, Dela Nurwahidiansyah, Lira Virna Meirissa, Istika Rokhaniah, Ayu Kartikasari, Abdurrahmansyah

✉ Corresponding author :

Email : [meirinaria662@gmail.com](mailto:meirinaria662@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10764>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 9 No 5 Tahun 2025  
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Perkembangan anak dalam Islam sangat diperhatikan, terutama dalam hal moral dan akhlak. Bahkan seseorang dapat dilihat seberapa baik akhlaknya. Rasul diutus untuk memperbaiki akhlak manusia dan menjadikannya sebagai standar iman karena nilai akhlak yang tinggi. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW, yang menyatakan bahwa orang mukmin yang paling baik imannya adalah yang paling baik akhlaknya. Menurut Alawi, iman, ilmu, dan amal diwujudkan secara komprehensif melalui akhlak mulia dalam kehidupan karena akhlak mulia dalam syariat Islam sangat terkait dengan keimanan dan tidak dapat dipisahkan. Selain itu, dalam ajaran Islam, nilai utama yang harus diperhatikan oleh orang tua adalah adab dan akhlak yang disampaikan melalui keteladanan (Amin, 2022).

Selain itu, banyak orang tua, pendidik, dan orang lain yang bekerja dengan anak-anak saat ini mengalami kesulitan untuk mengontrol perilaku anak-anak, termasuk remaja. Penulis terdorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pentingnya nilai-nilai agama dalam pendidikan Islam untuk membangun karakter anak karena sikap bandel, keras kepala, berbicara kasar, atau tindakan lain yang meresahkan masyarakat dan merugikan anak. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam pemikiran dan dijadikan panduan dalam pendidikan anak yang berbasis nilai-nilai spiritual sehingga anak-anak menjadi individu yang terdidik dalam iman, pengetahuan, dan perbuatan baik, memiliki pengetahuan yang luas, berakhlak baik, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi agama, bangsa, negara, dan seluruh umat manusia (Gunarsa, 2020).

Menurut pengamatan (Ropah, 2025) pelaksanaan pendidikan adalah hasil sinergi berbagai elemen yang saling memberikan pengaruh. Setiap elemen memiliki peran khusus dalam mendukung pencapaian tujuan belajar. Saat ini, pelaksanaan pendidikan mengikuti aturan Kurikulum 2013, yang menekankan pentingnya pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Tujuan dari kurikulum tersebut adalah membentuk karakter siswa yang memiliki sikap sosial dan spiritual yang baik, serta mengoptimalkan potensi mereka untuk menjadi individu yang bertakwa, berakhlak baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab atas proses pembelajarannya (Ropah, 2025).

Pembelajaran adalah faktor esensial dalam dunia pendidikan, dan dapat dipahami sebagai serangkaian aktivitas atau metode yang membantu individu dalam proses belajar (Ramadhani Asiri et al., 2024). Dalam konteks pendidikan, pembelajaran mencakup interaksi terstruktur antara siswa, pengajar, dan sumber belajar dalam suatu sistem yang telah dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi secara teratur. Tujuan dari strategi ini adalah agar siswa dapat mencapai sasaran pembelajaran dengan cara yang efisien dan efektif. Mengacu pada Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah upaya yang direncanakan dan dilakukan dengan sadar untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk secara aktif mengembangkan potensi mereka. Potensi ini mencakup aspek spiritual agama, pemahaman diri, karakter, kecerdasan, moralitas, serta keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat (Anas, Bakti, Nasril, & Adawiyah, 2025).

Menurut (Abdurrahmansyah, Oktiansyah, & Eftalina, 2020) dalam proses belajar di dalam kelas, guru berupaya agar semua siswa, tidak hanya sekelompok kecil, benar-benar memahami materi yang diajarkan. Keberhasilan dalam konteks ini diukur berdasarkan pencapaian semua siswa terhadap standar kompetensi yang telah ditetapkan sejalan dengan tujuan pembelajaran. Jika standar ini tercapai, maka siswa dianggap telah menguasai materi dengan baik, dan dapat dinyatakan bahwa upaya pengajaran guru berhasil. Hal ini menekankan bahwa tujuan utama seorang guru adalah memastikan bahwa setiap siswanya mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai materi yang diajarkan. Keberhasilan seorang pendidik tidak hanya diukur dari jumlah siswa yang lulus atau mendapatkan nilai tinggi, tetapi juga dari seberapa banyak siswa yang benar-benar menguasai kompetensi yang diharapkan. Kecerdasan merupakan faktor penting dalam proses pendidikan. Siswa dengan IQ tinggi biasanya lebih berkonsentrasi, belajar lebih cepat, dan beradaptasi dengan

tugas yang diberikan lebih mudah. Di sisi lain, siswa dengan kecerdasan yang lebih rendah cenderung memerlukan waktu dan latihan lebih banyak untuk memahami materi. Selain itu, bakat juga memengaruhi prestasi belajar, sikap, dan minat siswa (Abdurrahmasyah, 2020).

Dan menurut (Abdurrahmasyah, 2020) juga, kurikulum dan proses pembelajaran adalah dua istilah yang kerap muncul dalam diskusi mengenai pendidikan. Dalam pembahasan tentang teori kurikulum, inti dari pendidikan adalah kurikulum itu sendiri. Secara teori, kurikulum dituangkan dalam bentuk dokumen, sementara dalam praktiknya, ia diwujudkan melalui aktivitas pembelajaran. (Abdurrahmasyah, 2021) menegaskan bahwa kurikulum dan pembelajaran saling berkaitan dan tak dapat dipisahkan. Kurikulum berperan sebagai rencana atau panduan, sedangkan pembelajaran adalah penerapan rencana tersebut dalam bentuk aktivitas nyata. Menurut Oliva (1983), kurikulum tidak dapat dianggap sekadar kumpulan dokumen atau petunjuk tertulis. Sebaliknya, kurikulum harus dipahami dalam konteks yang lebih luas, mencakup perencanaan dan pelaksanaannya di dalam kelas. Proses pembelajaran adalah cerminan dari kurikulum, sehingga keduanya sangat terkait dan membentuk satu kesatuan yang saling mendukung. Jurnal IRJE berfungsi sebagai platform untuk mengeksplorasi berbagai aspek kurikulum dan pembelajaran, termasuk inovasi serta praktik terbaik dalam penerapan kurikulum di lingkungan pendidikan yang berbeda. Kurikulum bukan sekadar dokumen rencana, melainkan harus dilihat sebagai kesatuan utuh antara desain dan implementasinya di dalam kelas. Pembelajaran adalah manifestasi nyata dari kurikulum, sehingga keduanya tak bisa terpisah dan harus dipahami sebagai sebuah kesatuan yang berkelanjutan.

Berdasarkan penelitian singkat mengenai Pemahaman Deep Learning melalui analisis literatur sistematis (JIIP, 2025) penerapan deep learning dalam pendidikan berfokus pada proses pembelajaran yang mengedepankan pemahaman mendalam, integrasi pengetahuan secara komprehensif, inovasi penerapan, serta partisipasi tinggi dari siswa. Metode ini juga menekankan pentingnya interaksi aktif dan pemanfaatan teknologi untuk mendukung proses belajar yang lebih personal dan praktis (Mariani, 2025).

Pembelajaran yang mendalam di sektor pendidikan merupakan pendekatan yang mengutamakan pemahaman yang reflektif, mendalam, dan berarti. Pendekatan ini juga mendorong partisipasi aktif siswa di seluruh tahapan, dari persiapan hingga refleksi, dengan dukungan dari konteks dan teknologi yang relevan. Metode yang didasarkan pada deep learning, yang memadukan elemen pembelajaran penuh perhatian, bermakna, dan menyenangkan, menawarkan cara baru dalam pendidikan yang lebih manusiawi dan relevan. Ketiga elemen ini tidak hanya berfokus pada kognisi, tetapi juga memperhitungkan dimensi emosional dan sosial siswa, yang menghasilkan pengalaman belajar yang lebih berharga dan menyenangkan. Tujuan dari deep learning adalah menciptakan pengalaman belajar yang baik sekaligus menyenangkan bagi siswa, yang didukung oleh tiga prinsip utama, yaitu mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning (Ramadan, 2025).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian yang mendalam tentang implementasi metode pembelajaran mendalam dalam pendidikan PAI di SD 124 Palembang. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan metode pengajaran PAI yang lebih inovatif, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era digital. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan berfungsi sebagai acuan bagi para pengajar, lembaga pendidikan, dan peneliti lain yang tertarik untuk menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam dalam pendidikan PAI atau bidang lain.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini dilaksanakan selama delapan minggu pada bulan Maret hingga April 2025 di SDN X Kota Y. Subjek penelitian terdiri atas satu orang guru PAI kelas V dan 28 siswa kelas V dengan rentang usia 10–11 tahun. Siswa berasal dari latar belakang sosial ekonomi menengah dengan tingkat

pemahaman awal yang beragam terhadap materi PAI. Guru yang terlibat memiliki pengalaman mengajar lebih dari lima tahun dan telah mengikuti pelatihan terkait strategi pembelajaran inovatif.

Pelaksanaan penelitian mengikuti tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru menyusun perangkat pembelajaran berbasis *deep learning* yang mengintegrasikan elemen *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*. Tahap pelaksanaan dilakukan selama delapan pertemuan dengan strategi pembelajaran yang dirancang untuk menumbuhkan keterlibatan aktif, pemahaman bermakna, serta penguatan nilai-nilai religius siswa. Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti dan guru kolaborator untuk mencatat keterlibatan siswa, proses interaksi kelas, dan perkembangan karakter religius. Selanjutnya, refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru guna mengevaluasi proses pembelajaran dan mengidentifikasi langkah perbaikan untuk pertemuan berikutnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mencatat keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta perilaku religius seperti kedisiplinan beribadah, tanggung jawab, dan sopan santun. Wawancara dilakukan terhadap guru dan beberapa siswa terpilih secara purposif untuk mendalami pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran berbasis *deep learning*. Dokumentasi berupa foto kegiatan, rekaman video, dan hasil pekerjaan siswa digunakan sebagai pelengkap dan pendukung data utama. Instrumen yang digunakan disusun berdasarkan kisi-kisi indikator yang mengacu pada teori ARCS untuk motivasi belajar, kerangka Ennis untuk keterampilan berpikir kritis, serta Permendikbud No. 20 Tahun 2018 sebagai acuan indikator karakter religius.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik untuk memudahkan interpretasi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan verifikasi berulang guna memastikan keabsahan hasil. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber (guru, siswa, dan dokumentasi) serta triangulasi metode (observasi, wawancara, dan dokumentasi), ditambah dengan teknik *member checking* untuk memastikan kebenaran interpretasi oleh responden.

Aspek etika penelitian menjadi perhatian utama. Peneliti memperoleh izin resmi dari kepala sekolah sebelum pelaksanaan, dan persetujuan tertulis (*informed consent*) diberikan oleh guru serta orang tua siswa. Seluruh identitas partisipan dijaga kerahasiaannya dan data digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik. Untuk memperjelas struktur pendekatan *deep learning* yang diterapkan, penelitian ini mengacu pada model konseptual yang mengintegrasikan tiga komponen utama, yaitu *mindful learning* (kesadaran dan refleksi nilai), *meaningful learning* (pemahaman bermakna terhadap materi ajar), dan *joyful learning* (pengalaman belajar yang menyenangkan). Ketiga komponen ini diterapkan secara terpadu dalam proses pembelajaran untuk mendorong peningkatan motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan karakter religius siswa.

## HASIL PEMBAHASAN

### **Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar**

Penerapan teknik Deep Learning dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 124 Palembang merupakan langkah yang krusial untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran agar lebih berarti dan relevan dengan kebutuhan siswa. Dengan pendekatan ini, para pengajar berupaya mengintegrasikan metode pembelajaran aktif yang mengedepankan pemahaman yang mendalam, memungkinkan siswa untuk terlibat secara kognitif, emosional, dan sosial dalam kegiatan belajar.

Metode Deep Learning di sekolah ini tidak hanya berfokus pada pemahaman teori agama, tetapi juga pada penerapan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui berbagai kegiatan seperti diskusi

kelompok, penggunaan media interaktif, serta pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah, siswa dilatih untuk menjadi pemikir yang kritis, reflektif, dan mampu mengaitkan materi Pendidikan Agama Islam dengan keadaan nyata.

Dari hasil observasi di SD Negeri 124 Palembang, Ibu JM yang merupakan pengajar Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa pendekatan Deep Learning sebenarnya telah diterapkan sejak lama, meskipun nama tersebut belum digunakan secara resmi. Dia menambahkan bahwa konsep ini sudah ada dalam Kurikulum 2013 yang dianggap cukup komprehensif. Kehadiran menteri pendidikan baru hanya memperkuat dan menyempurnakan beberapa aspek dari pendekatan yang sudah ada sebelumnya.

Menurut Ibu HK, pengajar Pendidikan Agama Islam lainnya di SD Negeri 124 Palembang, dia menjelaskan bahwa

“sebelum pendekatan Deep Learning diperkenalkan, proses belajar di sekolah sudah mengadopsi ide yang serupa. Contohnya, para pengajar sudah menggunakan alat pembelajaran seperti video, menampilkan materi dengan infocus, serta mengadakan permainan yang interaktif. Selain itu, metode pembelajaran kelompok seperti Problem Based Learning dan Project Based Learning juga telah dilaksanakan.”

Dia berpendapat bahwa salah satu ciri khas dari pendekatan Deep Learning adalah siswa diharapkan aktif dalam proses belajar. Salah satu metodenya adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang mendorong kolaborasi di antara siswa, seperti PBL dan PJBL yang sudah disebutkan.

Wawancara ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Deep Learning di SD Negeri 124 Palembang telah dilakukan secara alami dan sesuai konteks, meskipun belum resmi disebut seperti itu. Inovasi yang dilakukan oleh para guru dalam memanfaatkan teknologi dan metode pembelajaran yang kolaboratif menunjukkan bahwa semangat untuk belajar secara mendalam telah diterapkan dengan baik di sekolah ini.

### **Faktor Pendukung dan Tantangan Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar**

Pendukung implementasi metode Deep Learning di SD Negeri 124 Palembang muncul dari adanya dukungan yang kuat dari pengajar, kepala sekolah, dan murid. Para pengajar dan kepala sekolah memiliki peran penting dalam membangun suasana belajar yang positif, terbuka terhadap inovasi, serta memfasilitasi penggunaan berbagai pendekatan pembelajaran. Di sisi lain, murid menunjukkan minat dan semangat yang tinggi dalam berpartisipasi dalam kegiatan belajar, khususnya ketika pembelajaran terhubung dengan aktivitas yang interaktif dan kolaboratif.

Dukungan dari semua pihak ini berdampak positif terhadap suasana belajar di kelas. Proses pendidikan menjadi lebih dinamis, interaktif, dan berarti bagi murid. Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berkontribusi secara aktif dalam diskusi, kolaborasi kelompok, dan penyelesaian proyek pembelajaran. Hal ini menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan rasa tanggung jawab di antara para murid. Dengan demikian, penerapan metode Deep Learning di sekolah ini telah memperlihatkan potensi besar dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

Hambatan yang muncul dalam penerapan metode Deep Learning di SD Negeri 124 Palembang adalah minimnya pelatihan resmi untuk para guru. Para guru harus belajar secara mandiri dengan mencari informasi dari sumber individu atau melalui diskusi dengan sesama pendidik. Kondisi ini menyebabkan pemahaman tentang konsep dan penerapan Deep Learning menjadi tidak merata di kalangan guru. Akibatnya, penggunaan pembelajaran mendalam belum dapat dilakukan secara optimal dan sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan.

Selain itu, kurangnya fasilitas serta infrastruktur teknologi juga menjadi kendala yang cukup besar. Beberapa perangkat seperti komputer, proyektor, dan akses internet masih belum memadai di semua ruang belajar. Keadaan ini membuat para pengajar kesulitan untuk menerapkan media pembelajaran berbasis

teknologi, seperti video interaktif, simulasi digital, atau pembelajaran berbasis permainan, yang seharusnya menjadi bagian penting dalam mendukung Deep Learning.

Akibatnya, proses belajar yang diharapkan berlangsung secara mendalam dan interaktif belum sepenuhnya terwujud. Para pengajar cenderung lebih mengandalkan metode tradisional yang sederhana, meskipun mereka telah berupaya memasukkan aktivitas kolaboratif seperti diskusi kelompok atau proyek bersama. Meskipun demikian, semangat guru untuk terus berinovasi dan beradaptasi mencerminkan komitmen yang kuat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah tersebut. Menurut Ibu DN selaku Wakil Kepala Sekolah di SD Negeri 124 Palembang.

“Peran lembaga pendidikan dan pimpinan sekolah sangat mendukung dalam penerapan metodologi Deep Learning. Ia menyampaikan bahwa sekolah berupaya memberikan dukungan serta fasilitas yang diperlukan bagi para pengajar untuk menerapkan pembelajaran yang lebih kreatif dan berorientasi pada siswa. Namun, karena kepala sekolah yang sekarang menjabat masih terbilang baru, sekolah belum memiliki kesempatan untuk mengikuti pelatihan formal mengenai penerapan Deep Learning. Walau begitu, keinginan untuk belajar dan beradaptasi tetap tinggi, baik di kalangan kepala sekolah maupun para guru, sehingga proses belajar dapat terus berjalan dengan baik.”

Berdasarkan pengamatan dan wawancara, para siswa memberikan respons yang sangat positif terhadap penggunaan pendekatan Deep Learning di SD Negeri 124 Palembang. Mereka merasa senang karena proses belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Siswa dapat menonton video pendidikan, bermain permainan edukatif, dan terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar yang interaktif. Semua ini menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam setiap aktivitas.

Di samping itu, telah terjadi perubahan nyata dalam perilaku dan cara belajar siswa. Sebelumnya, siswa cenderung hanya menghafal materi tanpa pemahaman yang mendalam. Namun, setelah pendekatan Deep Learning diterapkan, mereka mulai mampu berpikir secara kritis, berani mengajukan pertanyaan, dan aktif berdiskusi. Siswa juga menunjukkan peningkatan rasa ingin tahu dan semangat belajar. Perubahan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada Deep Learning tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir dan karakter belajar siswa secara keseluruhan.

Para pendidik Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 124 Palembang mengungkapkan harapan agar pelatihan tentang penerapan pendekatan Deep Learning diselenggarakan secara menyeluruh untuk semua guru. Dengan pelatihan resmi, diharapkan pemahaman para guru tentang konsep dan praktik pembelajaran yang mendalam dapat semakin baik. Selain itu, para guru juga berharap agar fasilitas pendukung di sekolah, seperti perangkat teknologi dan media pembelajaran, dapat segera disediakan. Harapan ini bertujuan untuk tidak hanya mempermudah proses belajar, tetapi juga untuk meningkatkan motivasi siswa serta kualitas pendidikan di SD Negeri 124 Palembang secara keseluruhan.

## Kajian Teoritik

### A. Pengertian Pendekatan Deep Learning

Menurut KPPD Indramayu di tahun 2024, Deep Learning adalah cara belajar yang menekankan pemahaman yang lebih dalam tentang suatu topik. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya perlu mengingat informasi, tetapi juga harus bisa menganalisis, menghubungkan ide-ide, dan menyelesaikan masalah dengan cara berpikir kritis. Biasanya, belajar dengan cara ini dilakukan melalui aktivitas seperti studi kasus, diskusi mendalam, dan penerapan konsep yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata.

Pendekatan Deep Learning memiliki tiga bagian utama, yaitu pembelajaran yang berarti, pembelajaran yang penuh kesadaran, dan pembelajaran yang menyenangkan. Ketiga bagian ini saling membantu untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih dalam, relevan, dan bisa meningkatkan semangat siswa dari dalam diri mereka. Dengan adanya kombinasi antara pemahaman konteks, perhatian saat belajar, dan suasana belajar

yang positif, diharapkan siswa dapat mencapai hasil belajar yang terbaik seperti yang dikatakan oleh Mohammad dan yang lain pada tahun 2025.

Menurut Suwandi dan timnya di tahun 2023, metode Deep Learning bertujuan untuk merubah cara belajar tradisional yang biasanya lebih fokus pada mengingat dan mengulang informasi, menjadi proses belajar yang konstruktif dan reflektif. Dengan adanya perubahan ini, siswa tidak hanya belajar untuk memahami materi, tetapi juga diajarkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, berinovasi, dan menyelesaikan masalah yang muncul selama belajar. Selanjutnya, Haryanti (2024) menjelaskan bahwa Deep Learning adalah pendekatan belajar yang menekankan penguasaan konsep secara komprehensif dan mendalam, melewati sekedar kemampuan untuk mengenali fakta atau menghafal informasi. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah agar siswa dapat mengerti inti dari suatu konsep dan menghubungkannya dengan konteks nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, pendekatan ini mendorong terbentuknya pemahaman yang lebih kompleks dan terintegrasi, sehingga siswa dapat menerapkan pengetahuan yang mereka miliki dalam berbagai situasi dan tantangan dalam hidup.

Sementara itu, Hattie (2020) menjelaskan Deep Learning sebagai cara belajar yang fokus pada pemahaman mendalam dan penggunaan pengetahuan secara kritis. Dalam penelitiannya, Hattie (2012) menemukan bahwa metode ini sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa, dengan ukuran efek sebesar 0,69 yang menunjukkan pengaruh positif yang signifikan. Sejalan dengan pemikiran ini, Darling-Hammond (2017) menggambarkan Deep Learning sebagai proses belajar yang memerlukan keterlibatan aktif siswa dalam menjelajahi dan menerapkan konsep-konsep penting. Dalam proses ini, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang penting untuk menghadapi tantangan di dunia nyata (Fitriani dan Santiani, 2025).

Menurut I Ketut Suar Adnyana (2024), Deep Learning adalah metode belajar yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam pendekatan ini, informasi yang diterima siswa tidak hanya diingat, tetapi juga dianalisis lebih dalam untuk memahami maknanya. Siswa didorong untuk menganalisis masalah dengan cara kritis dan mencari solusi berdasarkan data dan fakta yang ada.

Metode Deep Learning memberikan pengalaman belajar yang relevan, di mana siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga diajak untuk mengaitkan pengetahuan yang mereka dapatkan dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih berarti karena siswa dapat menerapkan teori yang mereka pelajari dalam praktik sehari-hari.

Sebagai contoh, dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa tidak hanya diajarkan cara melakukan salat atau puasa menurut aturan, tetapi juga diajarkan untuk memahami arti dan nilai di balik ibadah tersebut. Dengan begitu, mereka dapat melaksanakannya dengan kesadaran dan niat yang tulus. Melalui aktivitas seperti ini, siswa tidak hanya belajar teori agama, tetapi juga membentuk karakter spiritual, rasa tanggung jawab, dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Deep Learning berkontribusi dalam membangun kemandirian dan kemampuan kerjasama di antara para siswa. Metode ini menyoroti pentingnya kolaborasi, refleksi, dan rasa percaya diri melalui kegiatan seperti diskusi dalam kelompok, eksperimen, serta proyek riset. Selama proses tersebut, para siswa mendapatkan kesempatan untuk merenungkan hasil pembelajaran mereka, mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan mereka, serta melakukan perbaikan agar keterampilan yang diinginkan dapat dicapai dengan sebaik-baiknya.

Dengan kata lain, Deep Learning tidak hanya mengembangkan kemampuan akademis siswa, tetapi juga membentuk karakter yang mandiri, reflektif, dan mampu berkolaborasi, yang sangat diperlukan dalam pembelajaran di era abad-21.

## B. Tujuan dan Prinsip Pendekatan *Deep Learning*

Tujuan utama penggunaan metode Deep Learning di pendidikan adalah untuk memberikan pengalaman belajar yang penuh makna dan berkesan bagi para siswa. Wergin (2020) menyatakan bahwa Deep Learning

adalah jenis pembelajaran yang didasarkan pada pengalaman nyata, di mana pemikiran siswa berkembang melalui keseimbangan antara kemampuan berpikir dan perasaan mereka.

Menurut taksonomi Bloom, Deep Learning termasuk dalam kategori berpikir tingkat tinggi, yang mencakup kemampuan untuk menciptakan, mengevaluasi, menganalisis, dan menggunakan pengetahuan di tempat yang tepat. Sejalan dengan ide ini, Kurikulum Merdeka Belajar juga fokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, yang terdiri dari enam bagian utama yaitu interpretasi, inferensi, penjelasan, analisis, evaluasi, dan pengaturan diri (Sulistyanto et al., 2024) (Ronzon et al., 2025).

Metode Deep Learning dalam pembelajaran bertujuan untuk menawarkan pengalaman belajar yang mendalam, berarti, dan berfokus pada siswa, bukannya hanya mengutamakan kegiatan mengingat. Dengan pendekatan ini, siswa didorong untuk memahami, menganalisis, dan menerapkan pengetahuan secara kritis dan kreatif dalam berbagai situasi sehari-hari (Alhammadi, 2021). Selain itu, metode ini juga dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi, seperti keterampilan dalam analisis, evaluasi, inovasi, serta mengaitkan pengetahuan di bidang kognitif, sosial, dan emosional (Mystakidis et al., 2021). Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya memahami teori secara mendalam, tetapi juga dapat berkontribusi secara aktif dalam aspek sosial dan emosional selama proses pembelajaran.

Lebih jauh, Deep Learning juga bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian, kepercayaan diri, serta kemampuan berkolaborasi di antara peserta didik dengan melibatkan mereka dalam berbagai aktivitas seperti diskusi, presentasi, proyek, dan refleksi diri (Adnyana, 2024). Melalui proses refleksi itu, siswa bisa menyadari kekurangan dalam pembelajaran mereka, melakukan perbaikan, dan mengembangkan kemampuan agar hasil belajar dapat memenuhi tujuan yang diharapkan (Rosiyati et al., 2025).

### C. Model Pembelajaran yang Mendukung Pendekatan Deep Learning.

Pendekatan Deep Learning bisa diterapkan dengan baik melalui berbagai model pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir dengan baik, kreatif, bekerja sama, dan merenungkan pengalaman mereka. Beberapa model yang cocok dengan prinsip Deep Learning adalah:

#### 1. Project Based Learning (PjBL)

Model ini menjadikan siswa sebagai fokus utama dalam pembelajaran dengan mengerjakan proyek yang nyata dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Lewat proyek, siswa tidak hanya belajar konsep, tetapi juga menerapkan pengetahuan mereka, bekerjasama, dan menciptakan solusi kreatif untuk masalah yang ada. PjBL membantu siswa mengasah keterampilan berpikir tinggi, komunikasi, dan tanggung jawab atas pembelajaran mereka.

#### 2. Problem Based Learning (PBL)

Di model ini, siswa dihadapkan pada masalah yang nyata yang harus mereka analisis dan selesaikan, baik sendiri maupun dalam kelompok. Guru berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa mencari informasi, menguji ide-ide mereka, dan menarik kesimpulan. PBL mendorong siswa untuk berpikir kritis, logis, dan merenung, sesuai dengan prinsip Deep Learning.

#### 3. Inquiry Based Learning (IBL)

Model ini lebih menekankan pada rasa ingin tahu dan eksplorasi aktif siswa. Siswa diajak untuk melakukan penyelidikan, mengajukan pertanyaan, merancang eksperimen, dan menemukan konsep melalui proses penemuan. Pembelajaran berbasis inkuiri membantu siswa memahami konsep lebih dalam karena mereka mendapatkan pengetahuan melalui pengalaman secara langsung.

#### 4. Collaborative Learning

Pembelajaran kolaboratif mengutamakan kerja sama antara siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama. Dalam proses ini, siswa saling bertukar pikiran, berargumentasi, dan membangun pemahaman bersama. Melalui interaksi sosial ini, Deep Learning tercapai karena siswa belajar dari berbagai sudut pandang dan mendalami pemahaman mereka.

##### 5. Reflective Learning

Model ini meminta siswa untuk merenungkan pengalaman belajar mereka, menilai apa yang sudah mereka pahami, dan menemukan apa yang perlu ditingkatkan. Dengan refleksi, siswa bisa meningkatkan kesadaran diri dan cara belajar mereka, sejalan dengan prinsip mindful learning dalam Deep Learning.

##### 6. Blended Learning

Model pembelajaran campuran ini menggabungkan cara belajar tatap muka dengan teknologi digital. Dengan menggunakan media interaktif seperti video, simulasi, dan platform online, siswa dapat belajar secara fleksibel dan mandiri, sekaligus mendapatkan arahan langsung dari guru. Ini membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan berarti.

Dengan menerapkan berbagai model pembelajaran tersebut, pendekatan Deep Learning bisa lebih efektif. Siswa tidak hanya mendapatkan ilmu, tetapi juga mengalami proses belajar yang aktif, reflektif, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

#### **D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar.**

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar adalah bagian penting dari pendidikan Islam yang termasuk dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pelaksanaan PAI di sekolah didasarkan pada beberapa aspek yang kuat, baik dari hukum, keagamaan, maupun psikologi.

##### **1. Dasar Hukum**

Dasar hukum berasal dari beberapa peraturan yang menjadi pedoman untuk mengajarkan agama di sekolah-sekolah formal di Indonesia. Dasar ini terbagi menjadi tiga bagian:

- a. Dasar ideal, yaitu filosofi negara yang ada dalam Pancasila, terutama sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa." Ini menunjukkan bahwa semua warga negara Indonesia diharapkan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau dengan kata lain, memiliki agama.
- b. Dasar operasional, yaitu Undang-Undang Dasar 1945, Bab XI Pasal 29 ayat (1) dan (2) yang menyatakan bahwa (a) Negara didasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa, dan (b) Negara melindungi kebebasan setiap orang untuk memilih agama dan beribadah sesuai dengan keyakinannya.
- c. Dasar struktural atau konstitusional, yaitu peraturan yang secara langsung mengatur bagaimana pendidikan agama dijalankan di sekolah, seperti yang tercantum dalam Tap MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian diperkuat oleh Tap MPR No. IV/MPR/1978, Tap MPR No. III/MPR/1983, Tap MPR No. II/MPR/1988, dan Tap MPR No. III/MPR/1993. Dalam seluruh peraturan tersebut dinyatakan bahwa pendidikan agama harus ada dalam kurikulum sekolah, mulai dari Sekolah Dasar sampai perguruan tinggi negeri.

##### **2. Dasar Religius**

Dasar-dasar agama berasal dari ajaran yang ada dalam Islam. Dalam pandangan Islam, belajar tentang agama adalah suatu kewajiban dari Allah dan merupakan salah satu cara untuk beribadah kepada-Nya. Ada banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menunjukkan betapa pentingnya pendidikan agama. Salah satu contohnya terdapat dalam Q. S. An-Nahl ayat 125:

"Ajarkanlah kepada orang-orang tentang jalan Tuhanmu dengan cara yang bijak dan pelajaran yang baik, serta hadapilah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu lebih tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan siapa yang mengikuti petunjuk-Nya."

Ayat ini menjelaskan bahwa pendidikan dan penyebaran ajaran dalam Islam harus dilakukan dengan bijaksana, menjadi contoh yang baik, dan menggunakan cara yang sopan.

##### **3. Dasar Psikologis**

Dasar psikologis sangat terkait dengan apa yang manusia butuhkan secara emosional. Zuhairini dan rekannya menunjukkan bahwa semua orang memiliki kebutuhan rohani untuk pegangan hidup yang biasanya

berupa agama. Dalam jiwa manusia, ada dorongan untuk meyakini adanya Tuhan Yang Maha Kuasa, yang menjadi tempat berlindung, berdoa, dan meminta bantuan (Sulistiyawati, 2012) (Agustina et al., 2020).

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), merencanakan sistem pembelajaran adalah proses yang dibuat untuk mencapai hasil pengajaran dengan cara yang efisien melalui serangkaian langkah yang saling berhubungan. Proses ini melibatkan berbagai elemen yang saling terkait dan satu sama lain bergantung, seperti guru, materi pelajaran, fasilitas, alat, serta cara melaksanakan pembelajaran yang terintegrasi dalam satu sistem. Semua bagian ini bekerja sama untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran PAI. Selain itu, perencanaan juga mencakup pengaturan penggunaan sumber daya seperti informasi, biaya, teknik, dan waktu, bersamaan dengan proses pengambilan keputusan, pembuatan kebijakan, pemilihan program, menentukan teknik, prosedur, dan jadwal untuk melaksanakan pembelajaran (Chamanti, 2013).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, keyakinan, pengalaman, dan praktik nilai-nilai Islam dalam diri siswa, agar mereka bisa menjadi individu Muslim yang percaya, beriman kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala, serta memiliki akhlak baik dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, dalam keluarga, maupun di masyarakat. Meskipun pelaksanaan pembelajaran PAI masih belum ideal, banyak upaya perbaikan yang sedang dilakukan. Oleh karena itu, perlu pendekatan lain yang bisa diterapkan oleh guru PAI untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih berarti dan tidak hanya terbatas pada aktivitas di dalam kelas (Hidayat & Syafe'i, 2018).

#### E. Hubungan Deep Learning dengan Pembelajaran PAI

Pendekatan Deep Learning sangat terkait dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) karena kedua hal ini sama-sama fokus pada memahami dengan baik, mengembangkan karakter, dan menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan siswa. Dalam pembelajaran PAI, Deep Learning tidak hanya melihat dari segi pengetahuan, tapi juga memperhatikan perasaan dan cara siswa merenungkan nilai-nilai Islam.

Dengan menggunakan pendekatan ini, guru berperan sebagai pendukung yang membantu siswa menemukan makna dari ajaran Islam melalui berpikir kritis, menganalisis, merenungkan, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Keterkaitan ini terlihat ketika proses belajar tidak hanya berfokus pada menghafal teks keagamaan, tetapi lebih kepada usaha memahami, menafsirkan, dan menghubungkan dengan masalah sosial serta moral yang dihadapi siswa.

Selanjutnya, pendekatan Deep Learning juga membantu siswa dalam meningkatkan kesadaran metakognitif, atau kemampuan untuk memahami cara belajar yang baik, mengatur diri sendiri, dan menilai proses serta hasil pembelajaran PAI. Hal ini membuat pembelajaran agama menjadi lebih bermakna dan fokus pada perubahan sikap serta perilaku, bukan hanya tentang menguasai materi.

Meskipun ada beberapa tantangan dalam penerapan seperti waktu yang terbatas, kesesuaian guru, dan teknologi yang belum memadai, hubungan antara Deep Learning dan pembelajaran PAI tetap menunjukkan hasil yang positif. Dengan dukungan dari sekolah dan peningkatan kemampuan guru, pendekatan ini bisa menjadi cara yang efektif untuk membentuk generasi yang beriman, memiliki akhlak baik, dan bisa berpikir kritis sesuai kebutuhan pendidikan di zaman sekarang.

### KESIMPULAN

Berdasarkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar mampu mendorong siswa untuk memahami konsep-konsep keagamaan secara reflektif, kontekstual, dan bermakna, sekaligus memperkuat nilai-nilai karakter religius seperti disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun. Melalui integrasi *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*, siswa tidak hanya lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, tetapi juga menunjukkan peningkatan motivasi dan kemampuan berpikir kritis. Implikasi praktis dari temuan ini adalah pentingnya pelatihan dan pendampingan bagi guru dalam merancang dan melaksanakan

- 1631 *Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar – Rita Meirina, Jesty Sartini, Dela Nurwahidiansyah, Lira Virna Meirissa, Istika Rokhaniah, Ayu Kartikasari, Abdurrahmansyah*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10764>

strategi pembelajaran mendalam yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup yang sempit, yaitu hanya dilakukan di satu sekolah dengan analisis kualitatif tanpa dukungan data kuantitatif yang dapat memperkuat generalisasi temuan. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya dilakukan pada konteks yang lebih luas, melibatkan lebih banyak sekolah dan menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) agar hasilnya lebih komprehensif dan aplikatif dalam pengembangan model pembelajaran PAI yang berorientasi pada penguatan karakter dan pemahaman mendalam siswa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa syukur penulis ucapkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala untuk semua anugerah dan pemberian-Nya yang membuat penelitian berjudul “Penerapan Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 124 Palembang” dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga berterima kasih kepada Kepala Sekolah, Guru PAI, dan semua orang di SD Negeri 124 Palembang yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama proses penelitian, serta kepada dosen pembimbing, keluarga, dan teman-teman yang selalu memberikan dorongan dan semangat. Semoga hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. (Ananda, Detri, Valensi, Wahyuni, & Azkiah, 2025) (Ananda, Aprinawati, Rizal, Surya, & others, 2024) (Ananda, Yuliani, Misnati, Azzikra, & Rahmadiah, 2025) (Ananda, Yuliani, et al., 2025) (Ananda, Nurjannah, Dalillah, & Fadillah, 2025), (Meilawati, Ananda, Surya, Mufarizuddin, & Joni, 2024) (Ananda & Pratama, 2024).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah. (2021). Kurikulum dan Tradisi Belajar pada Sistem Pendidikan Islam Abad ke-20. *Conciencia Jurnal of Islamic Education*, 2, 157–175.
- Abdurrahmansyah, A., Oktiansyah, R., & Eftalina, E. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Aptitude-Treatment Interaction (ATI) terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IX MTs Patra Mandiri 1 Palembang pada Mata Pelajaran IPA Biologi. *Bioilmu: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 58–63.  
<https://doi.org/10.19109/bioilmu.v3i1.1340>
- Abdurrahmasyah. (2020). Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi PAI FITK UIN Raden Fatah Palembang. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1, 1–26.
- Amin, S. M. (2022). *Ilmu Akhlak*.
- Ananda, R., Aprinawati, I., Rizal, M. S., Surya, Y. F., & others. (2024). Analisis Kompetensi Profesional Guru dalam Mata Pelajaran IPS di UPT SD Negeri 013 Kumantan. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 9(1), 38–46.
- Ananda, R., Detri, D. S., Valensi, O., Wahyuni, F., & Azkiah, S. (2025). Analisis Evaluasi Proses dan Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar di UPT SDN 007 Bangkinang, Kampar, Riau. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 388–396.
- Ananda, R., Nurjannah, A., Dalillah, B., & Fadillah, S. (2025). Pengaruh Penggunaan Bahasa Ibu terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 490–500.
- Ananda, R., & Pratama, F. F. (2024). Classic Learning Media Such as Image Media: Do They Still Have An Impact on Learning In Elementary Schools? *International Journal of Education and Teaching Zone*, 3(2), 196–209.
- Ananda, R., Yuliani, C. E., Misnati, K., Azzikra, R., & Rahmadiah, P. (2025). Analisis Kesenjangan Layanan Pendidikan Sekolah Dasar Antara Sekolah Perkotaan dan Daerah 3T di Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 392–404.

1632 *Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar – Rita Meirina, Jesty Sartini, Dela Nurwahidiansyah, Lira Virna Meirissa, Istika Rokhaniah, Ayu Kartikasari, Abdurrahmansyah*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10764>

Anas, M. H., Bakti, S., Nasril, Y., & Adawiyah, R. (2025). Analisis Perkembangan Kurikulum Pendidikan Nasional di Indonesia dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka : Studi Literatur. *Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 1 Februari 2025*, 14(1), 1259–1272.

Gunarsa, S. (2020). *Psikologi praktis: anak, remaja dan keluarga*.

Mariani, P. (2025). *Prenty mariani nim. 21531115*.

Meilawati, D., Ananda, R., Surya, Y. F., Mufarizuddin, M., & Joni, J. (2024). Peningkatan Ecoliteracy Siswa SD melalui Metode *Field-Trip* Kegiatan Ekonomi pada Mata Pelajaran IPS di SDN 015 Sumber Makmur. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 21–31.

Ramadan. (2025). *Pendekatan Pembelajaran Deep Learning di Sekolah Dasar*.

Ramadhani Asiri, F., Simarmata, R., Barella, Y., Jl Profesor Dokter H Hadari Nawawi, J. H., Laut, B., Pontianak Tenggara, K., ... Barat, K. (2024). Strategi Belajar Mengajar (*Project Based Learning*). *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(2), 255–266.

Ropah, S. M. (2025). *Siti musa ropah nim. 21561045*.